Mahatmanto

PETRUK'S FAMILY VISIT

In the middle of the city of Yogyakarta, the Dutch artist, Krijn Christiaansen, brought Petruk out of his box. This time not in the middle of the night, which is when he usually appears in the *wayang* performance. He made Petruk walk during the day to visit two Ronald McDonalds, his imaginary brothers.

Ronald McDonald as Bagong met Petruk at the restaurant in Terban, north of Kotabaru, while Ronald as Gareng met him at the restaurant in Malioboro Mall. In this street performance, Krijn, as the Dalang (the *wayang* puppet master), recreated Ronald McDonald as 'another Ronald'.

If it is said that Petruk imagined Ronald McDonald as his brother, it must be asked, a brother in what way? Visually, they wore similar clothes. Petruk was given the same clothes as Ronald, so that in this way, it was Petruk who became 'the other Petruk'.

With this visual intervention, a new identity was born for both of these figures. However, they both can still be recognized by the 'imprints' of the construction of their original identities. Dejavu!

This meeting of these two characters opens the rich meaning of the process of identity construction in public stage performance.

Then, why do we discuss the origins or originality of any one character? It is said that Ronald was created by either, whichever is correct, Willard Scott or George Voorhees, budding out of a character that had been constructed several times before. Meanwhile, Petruk has unquestionable mythological origins. Semar, Gareng, Petruk and Bagong are characters who were constructed by a rural Javanese community in the past, who at different times may have different names and an unfixed number of members in their family.

Here and now, Semar and his three sons serve as Parekan (loyal confidants) or Panakawan (friends who can be asked for advice). In the wayang performances, they are used to fill the intermediary scene that is not concerned with the story performed. This scene

KUNJUNGAN KELUARGA PETRUK

Di kawasan tengah kota Yogyakarta, seniman asal Belanda Krijn Christiaansen membuat Petruk keluar dari kotaknya dan keluar bukan di tengah malam, waktu yang biasanya dicadangkan baginya dalam pertunjukan wayang. Dia membuat Petruk berjalan-jalan di siang hari mengunjungi Ronald McDonald yang diangankan sebagai saudara-saudaranya. Ronald McDonald sebagai Bagong ditemui Petruk di restoran yang di Terban, utara Kotabaru. Sedangkan sebagai Gareng ditemui di restoran yang di Malioboro Mall. Ayahnya sendiri, Semar, dia temui di sebuah toko emas di Gondomanan. Dalam pertunjukan jalanan ini, Krijn—sebagai seorang Dalang—telah membuat Ronald McDonald menjadi seorang 'Ronald yang lain'.

Bila dikatakan bahwa Petruk mengangankan Ronald McDonald sebagai saudara, saudara dalam hal apa? Secara visual, mereka berdua—Petruk dan Ronald McDonald—dimiripkan busananya. Petruk diberi busana seperti milik Ronald, sehingga dengan ini pun maka Petruk telah menjadi 'Petruk yang lain'.

Dengan intervensi visual tersebut maka dilahirkanlah identitas baru bagi mereka berdua. Namun demikian, lihatlah, keduanya masih tetap dapat dikenali 'jejak' konstruksi identitasnya semula. Déjàvü!

Peristiwa perjumpaan kedua karakter ini membuka kekayaan makna dari proses konstruksi identitas di panggung tontonan publik.

Lalu, untuk apa kita membicarakan perkara asal-usul atau orisinalitas suatu karakter? Ronald konon diciptakan oleh salah satu—entah mana yang benar—dari antara Willard Scott ataukah George Voorhees, ini pun bertolak dari karakter badut yang entah sudah berapa kali dikonstruksi sebelumnya. Sedangkan Petruk dikatakan punya asal-usul mitologis yang juga tidak perlu dipertanyakan lagi. Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong itu karakter-karakter konstruksi masyarakat pedalaman Jawa di suatu masa, yang di masa yang lain punya nama maupun jumlah anggota keluarga yang tidak tetap. Ada kalanya dua

appears in the middle of every performance. There is no fixed plot or structure to this middle scene which is always introduced with the phrase describing the turmoil on the earth and the flashing lights in the sky. This description of the universe in chaos frees the Dalang to present his own story, daily contemporary events experienced by the audience. In this scene that is different, funny, strange, and 'unique', the Dalang is truly the one in control.

In my opinion, these attributes – different, funny, strange, and 'other' – are indeed characteristic of creativity. It is in this scene that it is possible for new creations to emerge, such as myths of cosmology (the birth of the cosmos from chaos). By venturing through this crisis, a new understanding of the world is strengthened.

In our performance, 'the other Petruk', i.e., the Petruk presented by Krijn, has made Ronald, who was 'nobody', a persona with meaning. Through artistic intervention, Ronald is now know as one of the members of the Panakawan family; bringing the 'foreign element' into an intimacy with 'our' Javanese public.

The performance, 'Petruk's family visit' has produced an event that its audience experienced as funny, strange and different. This means that it has given birth to a new understanding of the relationship between 'us' and 'them'.

Our dalang, Ki Krijn Christiaansen, has performed very well here!



saja, namun ada yang hingga terdiri dari tujuh orang.

Di sini dan kini, di Yogya pada masa kini, Semar dan ketiga anaknya tadi diberi fungsi sebagai Parekan [sahabat yang selalu menemani] atau Panakawan [sahabat yang bisa dimintai nasihat]. Dalam pertunjukan wayang, mereka digunakan untuk mengisi suatu babak yang bebas dari kisah atau lakon yang sedang dipentaskan. Dalam lakon apa pun, babak ini selalu ada dan ditempatkan di tengah babak-babak lain yang sudah tetap. Tidak ada pola, plot, atau struktur yang tetap di babak tengah ini, yang oleh Dalang selalu diawali oleh pernyataan bahwa 'bumi sedang berguncang dan langit berkelap-kelip...' Suatu deskripsi mengenai semesta yang tanpa tatanan, yang membebaskan Dalang untuk menampilkan kisahnya sendiri, yakni perkara kontemporer sehari-hari, yang dialami juga oleh para penontonnya. Di babak yang beda, lucu, aneh, dan 'lain' ini Dalang sungguh berkuasa.

Pada hemat saya, atribut-atribut beda, lucu, aneh, dan 'lain' itu memang yang mencirikan kreativitas. Artinya, di babak itulah dimungkinkan terciptanya hal-hal baru, seperti mitos kosmogoni (terlahirnya kosmos dari *chaos* yang mendahuluinya). Melalui tahap kritis ini, diteguhkanlah pemahaman dunia yang baru.

Dalam pertunjukan kita, 'Petruk yang lain', yakni Petruk sebagaimana ditampilkan oleh Krijn itu telah membuat Ronald yang 'bukan siapa-siapa' tadi jadi punya makna. Oleh intervensi artistik, Ronald itu kini dikenali sebagai salah satu anggota keluarga Panakawan, hal yang kemudian mengakrabkan 'yang asing' itu dengan 'kita' publik Jawa.

Pertunjukan 'Kunjungan Keluarga Petruk' itu telah menghasilkan peristiwa yang dirasa sebagai lucu, aneh, dan beda di antara para penontonnya. Artinya, sudah lahirlah pemahaman baru mengenai relasi-relasi 'kita' dan 'mereka'.

Dalang kita, Ki Krijn Christiaansen, sudah bermain bagus di sini!